

**PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT DI SUMBA
TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



OLEH:

YESREL LINGGA HAMBA BANJU

NPM: 22.140.20.035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2026

Skripsi Oleh:

YESREL LINGGA HAMBA BANJU

NPM: 2214020035

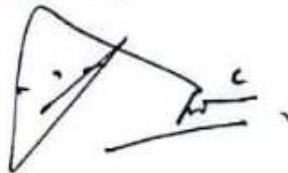
Judul:

**PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT DI
SUMBA TIMUR**

Telah Diseminarkan dan Disetujui Untuk Dilanjutkan Guna Penulisan Skripsi /
Tugas Akhir Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

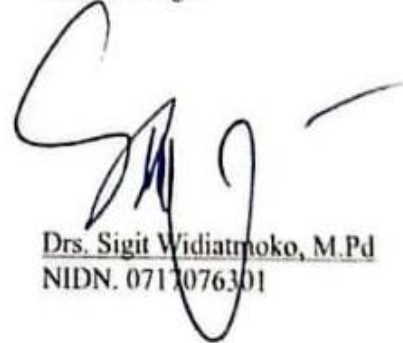
Tanggal: Selasa, 14 Juli 2026

Pembimbing I



Drs. Heru Budiono M.Pd
NIDN.07070863301

Pembimbing II



Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd
NIDN. 0711076301

Skripsi Oleh :

YESREL LINGGA HAMBA BANJU

NPM: 2214020035

Judul :

**PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT DI
SUMBA TIMUR**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sidang Skripsi

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

Pada Hari / Tanggal: Selasa, 14 Juli 2026

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Heru Budiono M,Pd
2. Penguji I : Drs. Yatmin M.Pd
3. Penguji II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd

Mengetahui,

A. Adi Kus Widedo, M.Pd
NIDN 0024086901

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : YESREL LINGGA HAMBA BANJU
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl lahir : Kamaru, 11 Oktober 2003
NPM : 22.1.40.20.035
Fak/Jur./Prodi. : FKIP/Pendidikan Sejarah

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 14 Juli 2026

Yang Menyatakan



Yesrel Lingga Hamba Banju
NPM. 22.1.40.20.035

MOTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” — Filipi 4:13

“Satu anak, satu guru, satu buku, dan satu pena dapat mengubah dunia.” — Malala Yousafzai

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, berkat, dan kekuatan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu menjadi sumber kekuatan, pengharapan, dan penuntun dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas kasih setia-Mu yang tidak pernah berkesudahan.
2. Kepada mama ester konda ngguna dan papa petrus luta hamba banju yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta semangat tanpa henti. Terima kasih atas segala perjuangan dan kerja keras yang telah diberikan demi masa depan saya. Skripsi ini menjadi salah satu bentuk rasa terima kasih dan kebanggaan untuk Bapak dan Mama.
3. Kepada papa bernabas babu eha dan mama ester tianga lungga,terimakasih untuk setiap kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sampe dengan detik ini,terimakasih untuk setiap doa yang dipanjatkan untuk
4. Kepada adik-adik tersayang penulis arel saputra,yefta farel,asel luta yang selalu memberikan semangat buat penulis pasti berhasil dan keceriaan di tengah perjalanan panjang ini,terimakasih sudah menjadi alasan penulis bisa bertahan sampai saat ini,penulis sayang kalian.
5. Kepada Daniel kabubu ngita amah, kekasih dan support sistem yang telah bersama penulis sampai saat ini yang senantiasa mendampingi, memberikan dukungan baik materi maupun motivasi, perhatian, serta menjadi tempat berbagi suka dan duka setiap proses masing
6. Kepada papi gunawan,mami agustin,kak angel dan adek joice,keluarga kedua ku di kediri terimakasih sudah selalu ada buat aku,terimakasih sudah menjadi rumah kedua ternyaman tempat penulis pulang,terimakasih sudah anggap penulis seperti anak kandung sendiri
7. Keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu, mendukung, serta mendoakan penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan menjadi langkah awal untuk menggapai cita-cita yang lebih besar di masa depan.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan tenun ikat Sumba Timur sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran perempuan dalam produksi, pewarisan pengetahuan, dan pemasaran tenun ikat, mengidentifikasi tantangan pelestarian, serta merumuskan strategi penguatan kontribusi perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas kepala galeri, perempuan penenun, dan tokoh adat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan utama dalam penyiapan benang, pengikatan motif, pewarnaan, penenunan, pewarisan keterampilan dan makna budaya, serta pemasaran melalui galeri, pasar, pameran, pariwisata, dan media sosial. Pendapatan dari kegiatan menenun turut mendukung kebutuhan rumah tangga. Tantangan yang dihadapi meliputi menurunnya minat generasi muda, lamanya produksi, tingginya biaya bahan, ketidakpastian pasar, persaingan produk pabrikan, peniruan motif, dan beban ganda perempuan. Strategi pelestarian meliputi regenerasi sejak dini, pelatihan, penguatan kelompok penenun, dokumentasi motif, pemasaran digital, kemitraan pariwisata, dan perlindungan motif tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan merupakan fondasi utama pelestarian tenun ikat Sumba Timur, tetapi keberlanjutannya memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan pemerintah.

Kata kunci: perempuan penenun, pelestarian budaya, tenun ikat, Sumba Timur.

PRAKATA

Puji syukur penulis kepada tuhan yesus atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini dengan baik, beserta keluarga, dan sahabat. Penyusunan proposal penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam kegiatan akademik serta sebagai wujud kontribusi penulis dalam mengembangkan pengetahuan. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat.

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada seluruh mahasiswa.
2. Dr. Agus Widodo, M.Pd, selaku Dekan fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
3. Nara Setya Wiratama M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
4. Drs. Heru Budiono, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing serta memberikan arahan dan masukan selama penyusunan proposal ini.
5. Kedua orang tua, saudara, serta teman-teman yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan proposal ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan/proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Kediri, 14 Juli 2026



Yesrel Lingga Hamba Banju
NPM: 2214020035

DAFTAR ISI

MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu	13
B. Definisi Operasional Konsep	16
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	45

E. Teknik Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Penelitian	54
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian (Peran Perempuan Dalam Produksi Pewarisan Pengetahuan, dan Pemasaran Tenun Ikat Sumba Timur)	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
C. Rekomendasi	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian	41
Tabel 4. 1 Karakteristik Informan Penelitian	57
Tabel 4. 2 Pelaksanaan Wawancara	58
Tabel 4. 3 Hasil Triangulasi Sumber.....	59
Tabel 4. 4 Tahapan Pembuatan Tenun Ikat Berdasarkan Hasil Penelitian	63
Tabel 4. 5 Tantangan Pelestarian Tenun Ikat.....	76
Tabel 4. 6 Matriks Temuan Berdasarkan Rumusan Masalah	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 2. 2 Kampung Prailiu	54
Gambar 2. 3 Desa Lambanapu	55
Gambar 4. 1 daun Nila	60
Gambar 4. 2 Proses Pamening	61
Gambar 4. 3 Proses Penenunan Tenun Ikat Sumba Timur	65
Gambar 4. 4 Proses Pengikatan Motif pada Benang	69
Gambar 4. 5 Proses Pengikatan Motif pada Benang	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat besar, terutama dalam bentuk warisan tekstil tradisional. Keragaman suku, adat, dan tradisi melahirkan beragam bentuk budaya material yang mencerminkan identitas daerah masing-masing. Menurut penelitian (Wulandari et al. 2024), keragaman tekstil Indonesia merupakan hasil perkembangan estetika lokal dan interaksi antarbudaya yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Studi tersebut menegaskan bahwa keberagaman tekstil tradisional adalah representasi langsung dari dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Kain tenun ikat Sumba Timur merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika, spiritual, dan sosial yang sangat tinggi, sehingga pelestariannya menjadi tanggung jawab penting bagi masyarakat lokal maupun bangsa secara keseluruhan. Kain ini bukan hanya hasil keterampilan tangan, tetapi juga representasi identitas, sejarah leluhur, dan sistem makna yang telah diwariskan lintas generasi. Setiap motif mengandung filosofi mendalam yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, roh nenek moyang, serta struktur sosial masyarakat Sumba. Pentingnya pelestarian tenun ikat Sumba Timur juga berkaitan dengan keberlangsungan ekonomi masyarakat lokal, terutama perempuan penenun yang menjadikan tenun sebagai sumber penghidupan utama.

Di tengah arus modernisasi dan produksi tekstil massal, kain ikat Sumba menghadapi ancaman berupa hilangnya motif tradisional, menurunnya minat generasi muda, serta komersialisasi yang dapat mereduksi nilai budaya kain tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian sangat diperlukan, baik melalui pendidikan budaya, dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kapasitas perajin, maupun perlindungan hak kekayaan intelektual. Melestarikan kain Sumba Timur tidak hanya berarti

menjaga keberlanjutan karya seni tradisional, tetapi juga memastikan keberlangsungan identitas budaya, kemandirian ekonomi masyarakat lokal, dan ketahanan warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Di Pulau Jawa, salah satu kain paling dikenal adalah batik, yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda. Batik bukan hanya simbol estetika tetapi juga mengandung makna filosofis dalam setiap motifnya. Penelitian oleh (Nugroho 2020) menunjukkan bahwa batik Jawa berkembang melalui pengaruh kebudayaan keraton dan perdagangan pesisir, yang kemudian membentuk dua gaya utama: batik keraton dan batik pesisir. Penelitian ini menekankan bahwa keberadaan batik sangat ditentukan oleh pelestarian turun-temurun dalam keluarga pembatik.

Berbeda dengan batik Jawa, kain tradisional Sunda berkembang melalui teknik tenun dan anyaman yang sarat simbolisme lokal. Studi (Nafilah, Ramdani, and Sudarto 2025) mengenai songket Sunda mengungkap bahwa proses pembuatannya mengandalkan pola geometris yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Rahmawati menemukan bahwa sebagian besar pembuat songket Sunda adalah perempuan, dan peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan seni tekstil tersebut.

Kalimantan juga memiliki tradisi tekstil yang kuat, terutama dalam suku Dayak. Kain tenun Dayak dikenal dengan motif antropomorfik dan pola alam yang memiliki makna spiritual. Menurut penelitian (Inayah et al. 2025), kain Dayak sering digunakan dalam ritual dan dianggap sebagai benda bernilai tinggi dalam struktur sosial masyarakat Dayak. Penelitian ini menyoroti kekhawatiran masyarakat Dayak akan hilangnya pengetahuan menenun akibat kurangnya minat generasi muda.

Sumba menjadi salah satu daerah yang paling terkenal dengan produksi tenun ikatnya yang khas, khususnya di wilayah Sumba Timur. Tenun ikat Sumba memiliki motif yang kuat, warna yang tegas, dan makna simbolik yang sangat dalam. Studi (Hida, Rada, and Malo 2023)

menyebutkan bahwa kain ikat Sumba memiliki posisi khusus dalam sistem adat dan masih digunakan dalam ritual tradisional, termasuk pernikahan dan penyambutan tamu adat. Hal ini menunjukkan bahwa kain ikat bukan sekadar barang ekonomi, tetapi juga warisan budaya hidup.

Teknik pembuatan tenun ikat yang kompleks menjadikan kain Sumba memiliki nilai tinggi. Proses pengikatan benang sebelum pewarnaan membutuhkan ketelitian dan keterampilan yang tidak semua orang kuasai. Menurut riset (Jawa and Iriani 2023), teknik ikat memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menghasilkan satu kain berkualitas tinggi, sehingga pelestariannya sangat bergantung pada transfer pengetahuan antar generasi. Yulianingsih menekankan bahwa perempuan memegang 80–90% peran utama dalam proses tersebut.

Jika dibandingkan dengan batik, songket, atau tenun Kalimantan, tenun ikat Sumba memiliki perbedaan kontekstual dalam fungsi sosialnya. Kain ini tidak hanya dipakai sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol status sosial, mas kawin, serta media komunikasi budaya. Penelitian oleh (Rato 2021), menemukan bahwa kain ikat Sumba memiliki nilai pertukaran yang tinggi karena masih digunakan dalam transaksi sosial adat. Studi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kain ini tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Sumba.

Dalam konteks modern, berbagai jenis kain tradisional Indonesia menghadapi ancaman homogenisasi budaya akibat perkembangan industri tekstil modern. Menurut (Nugroho 2020), banyak tekstil tradisional mulai kehilangan nilai orisinalitas karena tekanan komersialisasi yang memaksa perajin menyesuaikan motif dengan permintaan pasar. Studi ini relevan dengan tenun ikat Sumba, di mana motif tradisional sering disederhanakan agar lebih cepat diproduksi.

Karena kompleksitas ini, pelestarian kain tradisional membutuhkan partisipasi aktif komunitas lokal, terutama perempuan sebagai pelaku utama. Studi oleh (Rimbawati 2023) tentang pemberdayaan perempuan perajin tenun di Nusa Tenggara Timur menyimpulkan bahwa pelestarian hanya

dapat bertahan jika perempuan memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dan budaya. Hal ini menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian ini.

Di Sumba Timur, perempuan memiliki posisi sentral dalam produksi tenun ikat. Mereka memulai proses dari pemintalan, pengikatan, pewarnaan, hingga penenunan. Penelitian (Tobu et al. 2024) menegaskan bahwa perempuan adalah “arsip hidup” yang menyimpan memori motif dan teknik tenun Sumba Timur. Tanpa mereka, motif tradisional akan sulit bertahan menghadapi modernisasi.

Penelitian oleh (Meha, Rada, and Sitaniapessy 2023) memperlihatkan bahwa banyak perempuan penenun di Sumba Timur menjadikan tenun sebagai sumber ekonomi utama keluarga. Keuntungan dari penjualan tenun membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, dan mendukung kegiatan adat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pelestarian budaya dan ketahanan ekonomi keluarga.

Namun, perempuan penenun juga menghadapi tekanan pasar dan rendahnya perlindungan terhadap motif tradisional. Studi (Untono 2025) menemukan bahwa banyak motif ikat Sumba ditiru secara massal oleh pabrik luar daerah tanpa izin, sehingga merugikan perajin lokal. Minimnya perlindungan hak kekayaan intelektual membuat perempuan penenun semakin rentan secara ekonomi. Perempuan memegang peranan sentral dalam proses pelestarian tenun ikat di Sumba Timur karena merekalah yang menjadi penjaga utama keterampilan, pengetahuan, dan nilai budaya yang melekat pada setiap lembar kain tenun. Tradisi menenun di Sumba Timur umumnya diwariskan secara vertikal dari ibu kepada anak perempuan, biasanya dimulai pada usia sekitar 12 tahun atau ketika anak memasuki jenjang SMP, tergantung pada kesiapan fisik dan kemampuan motorik halus anak tersebut.

Proses pembelajaran ini dilakukan secara langsung melalui praktik sehari-hari, di mana anak perempuan mulai dikenalkan pada teknik dasar seperti memintal benang, mengikat motif, hingga pewarnaan alami sebelum

akhirnya mampu menenun kain secara utuh, selain itu anak Perempuan di kenalkan juga macam macam alat yang digunakan dalam proses menenun seperti kalira, hawulur, dan alat lainnya. Keterlibatan perempuan sejak usia dini menjadikan mereka “arsip hidup” yang menyimpan pengetahuan motif, simbol adat, serta aturan budaya yang menyertai penggunaan kain tenun ikat dalam berbagai upacara tradisional seperti ritual adat marapu yang digunakan oleh para orang tua yang mempunyai keahlian tertentu . Melalui peran inilah perempuan tidak hanya mempertahankan keberlangsungan teknik tenun, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai leluhur tetap diwariskan secara benar dan bermakna bagi generasi berikutnya. Dalam konteks ekonomi, perempuan penenun juga menjadi penopang penting bagi keluarga, karena hasil karya mereka bernilai tinggi dan dapat menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Dengan demikian, keberadaan perempuan penenun merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan tenun ikat Sumba Timur, baik sebagai karya budaya maupun sebagai identitas kolektif masyarakat Sumba.

Kegiatan produksi tenun ikat di Sumba Timur hingga kini masih mempertahankan cara-cara tradisional yang diwariskan turun-temurun, mulai dari proses pemintalan kapas, pengikatan motif, hingga penenunan pada alat tenun sederhana berbahan kayu. Proses pewarnaan menjadi salah satu tahapan paling penting karena menentukan karakter visual kain. Sebagian besar penenun masih menggunakan pewarna alami yang berasal dari bahan lokal seperti akar mengkudu, daun tarum, kulit kayu kombu, daun nila dan lumpur hitam khas Sumba timur, yang memerlukan keahlian dan kesabaran tinggi untuk menghasilkan warna merah, biru, hitam, dan cokelat yang bagus tahan lama.

Namun, seiring perkembangan zaman, sebagian penenun mulai beralih atau mengombinasikan pewarna alami dengan pewarna sintetis atau wantex untuk memenuhi permintaan pasar yang menginginkan warna lebih cerah, produksi lebih cepat, serta harga yang lebih terjangkau. Pada aspek pemasaran, tenun Sumba Timur kini tidak hanya dijual melalui pasar

tradisional, tetapi juga melalui galeri budaya, koperasi desa, festival pariwisata, hingga platform digital yang memperluas jangkauan pasar hingga tingkat nasional dan internasional.

Meskipun menenun secara historis merupakan aktivitas yang sangat melekat pada Perempuan bahkan menjadi simbol kedewasaan dan identitas sosial mereka perkembangan modern menunjukkan bahwa menenun tidak lagi hanya dilakukan oleh Perempuan. Di Desa Kamaru terdapat beberapa laki-laki yang turut terlibat dalam aktivitas menenun, meskipun jumlahnya masih lebih sedikit dibandingkan perempuan. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika baru dalam pelestarian budaya, di mana keterlibatan lintas gender mulai terbuka, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi utama keberlanjutan kain tenun ikat Sumba Timur.

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi digital mulai dimanfaatkan untuk mempromosikan kain ikat Sumba ke pasar nasional dan global. Penelitian (Utami and Saksono 2024), tentang digitalisasi promosi produk budaya menunjukkan bahwa platform digital mampu meningkatkan nilai jual kain tradisional hingga 40%. Namun, penelitian tersebut juga mengingatkan bahwa pelaku utama perempuan perajin sering kali belum memiliki akses memadai terhadap literasi digital.

Harga kain tenun ikat khas Sumba Timur sangat bervariasi tergantung pada kualitas bahan, kerumitan motif, teknik pewarnaan, serta lama waktu pengerjaan. Kain tenun yang menggunakan pewarna alami dan motif tradisional yang kompleks umumnya memiliki nilai jual lebih tinggi, berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp10.000.000 per lembar. Harga tersebut dipengaruhi oleh tingkat kerumitan motif dan lamanya proses produksi yang dapat berlangsung selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Sementara itu, kain dengan pewarna sintetis, motif lebih sederhana, atau diproduksi dengan waktu lebih singkat cenderung dijual pada kisaran ratusan ribu rupiah. Tenun ikat kualitas premium umumnya dijual di galeri budaya, rumah tenun, toko kerajinan daerah, hingga dipasarkan melalui event pariwisata seperti Festival Tenun Ikat Sumba dan Festival

Sandalwood. Selain itu, perkembangan digital membuat banyak pengrajin memasarkan tenun secara online melalui marketplace, media sosial, serta jaringan komunitas pecinta wastra Indonesia sehingga memperluas segmentasi pasar.

Strategi pelestarian berbasis komunitas menjadi salah satu model yang paling efektif. Studi dari ITB (2024) menunjukkan bahwa komunitas perempuan penenun yang mendapatkan pelatihan manajemen produksi, branding, dan pemasaran dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi produk. Inisiatif komunitas ini terbukti meningkatkan daya saing tenun ikat Sumba Timur.

Selain menghadapi tantangan ekonomi dan teknologi, pelestarian tenun ikat Sumba Timur juga terkendala oleh menurunnya minat generasi muda. (Widiana et al. 2023) menjelaskan bahwa pewarisan keterampilan menenun dari ibu kepada anak perempuan mulai mengalami hambatan karena menenun tidak lagi dipandang sebagai pilihan pekerjaan yang diharapkan oleh sebagian generasi muda. Kondisi tersebut menyebabkan penenun di kampung-kampung adat lebih banyak berasal dari kelompok usia lanjut, sedangkan jumlah generasi muda yang tertarik mempelajari tenun semakin terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi regenerasi melalui pendidikan budaya, pelatihan, pendampingan, dan pengenalan potensi ekonomi tenun kepada generasi muda.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut, perempuan penenun perlu memperoleh dukungan berupa peningkatan keterampilan, penguatan kelompok, akses terhadap alat dan bahan produksi, perluasan jaringan pemasaran, serta perlindungan terhadap motif tradisional. (KOLIMON et al. 2025) menunjukkan bahwa program pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan, peningkatan mutu produksi, bantuan alat, dan penguatan jaringan pemasaran dapat memperkuat kapasitas perempuan penenun. Program tersebut menargetkan peningkatan nilai jual produk sebesar 25–35%, sehingga berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi perempuan penenun dan keluarganya.

Proses menenunnya sendiri dimulai dari pemintalan kapas menjadi benang, pengikatan benang sesuai motif, pencelupan warna berulang dengan pewarna alami atau sintetis, lalu penenunan menggunakan alat tenun tradisional *backstrap loom* yang diikat pada pinggang penenun. Setiap tahap membutuhkan ketelitian, tenaga fisik, dan ketekunan tinggi karena kesalahan kecil pada pengikatan atau pewarnaan dapat merusak keseluruhan motif. Kerumitan inilah yang membuat tenun Sumba Timur tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai budaya dan artistik tinggi, sehingga wajar bila variasi harga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas kerja yang dicurahkan dalam setiap helai kain.

Di sisi lain, peran perempuan tidak hanya terbatas pada kegiatan produksi, tetapi juga mencakup pemeliharaan pengetahuan tradisional dan nilai budaya yang melekat pada kain tenun. Tobu et al. (2024) menjelaskan bahwa perempuan Sumba Timur memiliki peran sentral dalam seluruh proses produksi tenun ikat serta bertanggung jawab dalam mempertahankan teknik dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Anggriandy et al. (2022) menunjukkan bahwa motif tenun Sumba tidak sekadar berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam, kehidupan sosial, sejarah, dan nilai budaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelestarian tenun ikat tidak dapat dipisahkan dari peran dan identitas perempuan sebagai penjaga pengetahuan budaya.

Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pengetahuan, dan praktik budaya perempuan penenun. (Tobu et al. 2024), menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap perempuan perajin tenun ikat di Sumba Timur. Penggunaan kedua teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai proses produksi, pewarisan keterampilan, pemaknaan budaya, serta berbagai tantangan yang dihadapi perempuan penenun secara lebih kontekstual. Pendekatan tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu

menggambarkan realitas sosial perempuan penenun berdasarkan pengalaman mereka secara langsung.

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai tenun Sumba Timur masih cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah. (Tobu et al. 2024) lebih menekankan peran perempuan dan kesetaraan gender dalam pelestarian tenun ikat, sedangkan (Anggriandy et al. 2022) berfokus pada makna alam dan penerapannya dalam desain motif. (McCullagh 2023) lebih banyak membahas perubahan produksi, pengembangan usaha, pasar, dan perlindungan tenun Sumba Timur. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang menggabungkan aspek peran perempuan, pewarisan pengetahuan, ekonomi keluarga, pemasaran, tantangan pelestarian, dan perlindungan motif dalam satu kajian yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini disusun untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perempuan di Sumba Timur tidak hanya berperan dalam menghasilkan kain tenun ikat, tetapi juga menjadi penjaga pengetahuan budaya, penggerak ekonomi keluarga, dan pelaku utama dalam pewarisan tradisi. (McCullagh 2023) menegaskan bahwa pengembangan usaha tenun Sumba Timur perlu dilakukan melalui pemberdayaan perempuan, peningkatan akses pasar, perlindungan hukum, serta diversifikasi produk yang tetap mempertahankan keunikan motif dan warna tradisional. Oleh karena itu, kajian mengenai peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat Sumba Timur memiliki relevansi akademis dan praktis dalam mendukung keberlanjutan budaya sekaligus kesejahteraan masyarakat penenun.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah semakin melemahnya regenerasi penenun perempuan di Sumba Timur serta tantangan pelestarian tenun ikat di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Meskipun tenun ikat Sumba Timur memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan selama berabad-abad telah diwariskan secara turun-temurun melalui jalur perempuan, pada kenyataannya proses pewarisan tradisi ini menghadapi berbagai hambatan seperti berkurangnya

minat generasi muda untuk belajar menenun, masuknya produk tekstil pabrikan yang lebih murah, serta tingginya beban kerja domestik yang membuat perempuan kesulitan meluangkan waktu untuk proses produksi tenun. Selain itu, praktik pewarnaan alami yang membutuhkan waktu lama dan keterampilan khusus semakin jarang dilakukan, digantikan oleh pewarna sintetis yang lebih cepat namun mengurangi nilai keaslian kain. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai pelestari budaya, pengrajin, sekaligus pendidik generasi berikutnya belum dikelola dan didukung secara optimal oleh lingkungan sosial, ekonomi, maupun institusi adat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana perempuan memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi tenun ikat Sumba Timur, terutama dalam aspek produksi, pewarisan nilai budaya, pewarnaan alami, inovasi desain, hingga pemasarannya. Penelitian ini juga memiliki kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian antropologi budaya, ekonomi kreatif, dan gender, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, komunitas adat, dan pelaku usaha wastra untuk menyusun strategi pelestarian yang lebih terarah dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang kuat mengenai keunggulan, tantangan, serta peluang peningkatan kapasitas perempuan penenun, sehingga upaya pelestarian tenun ikat dapat terus berjalan dan memberikan dampak ekonomi maupun budaya bagi masyarakat Sumba Timur.

Berdasarkan fenomena tersebut serta merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan memiliki peran signifikan dalam keberlanjutan industri tenun tradisional baik dalam konteks pewarisan budaya, peningkatan ekonomi keluarga, maupun pelestarian identitas lokal peneliti memandang penting untuk melakukan kajian mendalam terkait kasus tenun ikat Sumba Timur. Dengan melihat urgensi pelestarian budaya lokal yang semakin tertekan oleh

perubahan zaman, peneliti merasa perlu untuk mengangkat judul **“Peran Perempuan dalam Pelestarian Tenun Ikat Sumba Timur.”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam proses produksi, pewarisan pengetahuan, dan pemasaran tenun ikat Sumba Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan dalam pelestarian tenun ikat, yang dihadapi oleh perempuan perajin?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kontribusi perempuan dalam menjaga keberlanjutan tenun ikat Sumba Timur?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat Sumba Timur, baik sebagai pengrajin maupun penjaga nilai budaya.
2. Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam melestarikan tradisi menenun.
3. Merumuskan strategi atau upaya pelestarian yang dapat memperkuat posisi perempuan sebagai agen utama dalam menjaga keberlanjutan tenun ikat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap kajian gender dan budaya, khususnya mengenai peran perempuan dalam pelestarian warisan budaya takbenda.

- b. Menambah literatur akademik mengenai tenun ikat Sumba Timur sebagai identitas budaya lokal yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah, lembaga budaya, dan organisasi perempuan mengenai pentingnya penguatan kapasitas perajin perempuan.
- b. Menjadi referensi dalam penyusunan program pelatihan, pemberdayaan, dan promosi tenun ikat agar lebih berkelanjutan serta memberi manfaat ekonomi bagi perempuan perajin.
- c. Meningkatkan kesadaran generasi muda, khususnya perempuan, untuk terus melestarikan tradisi menenun sebagai bagian dari identitas budaya Sumba Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriandy, Celine, Gabriella Angeline Risal, Gricel Valerie, Nicole Lizbeth Tjahyadi, Velita Wiarya Putri, Yohannes Somawiharja, and Marini Yunita Tanzil. 2022. "Penerapan Elemen Hubungan Harmonisasi Alam Khas Tenun Sumba Pada Desain Motif Tekstil."
- Herlina, Yekti. 2021. "Pengembangan Dan Kreativitas Desain Tenun Ikat Batik Paradila." *BUNGA RAMPAI KAJIAN SENI BUDAYA RAGAM PERSPEKTIF*: 136.
- Hida, Yunita Danga, Yustina Rada, and Raynesta M Indri Malo. 2023. "Perancangan Aplikasi Pengenalan Motif Tenun Ikat Sumba Timur Berbasis Android Dengan Metode System Development Life Cycle." *Hello World Jurnal Ilmu Komputer* 2(3): 129–36.
- Inayah, Aisyah Ummu, Andini Safitri, Sahrul Rusliawan, Nasywaa Saajidah, and Nasehudin Nasehudin. 2025. "Makna Simbolik Dan Fungsi Sosial Upacara Adat Dayak Losarang Dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indramayu." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2(3): 2493–2504.
- Januardi, Arif, Moad Moad, Mohammad Reza, Uray Endang Kusumajaya, Syafril Nur, Nawawi Nawawi, and Ersu Dwiyanu. 2025. "Tenun Lunggi Dan Resiliensi Perempuan Sambas: Strategi Life-Long Learning Dalam Menjaga Warisan Budaya." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: 320–26.
- Jawa, Antar Maramba, and Ade Iriani. 2023. "Basis Pengetahuan Nilai-Nilai Kain Tenun Sumba Dengan Model Sici Dan Convolutional Neural Network." *Aiti* 20(1): 1–15.
- KOLIMON, Mery L Y, Alya Elita SJION, Zet Ena, Mahalty Nelci Biaf, and Ebenhaezer Samuel Alprikusly Damaledo. 2025. "Pemberdayaan Perempuan Penenun Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun Di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Pemberdayaan Perempuan Penenun dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur* 6(1): 287–97.
- Mccullagh, R R. 2023. "Refleksi Pengembangan UMKM Kain Tenun Sumba Timur." *Membangun UMKM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia Timur* 159.
- Meha, Roslin, Yustina Rada, and Desy Asnath Sitaniapessy. 2023. "Sistem Informasi Promosi Kain Tenun Ikat Sumba Timur Berbasis Website (Studi Kasus: Desa Kaliuda Kecamatan Pahunga Lodu)." *Jurnal Inovatif* 2(1): 9–18.

- Nafilah, Mutiara Alia, Dadan Ramdani, and Sudarto Sudarto. 2025. "Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs: A Case Study Of The Baduy Indigenous Community." *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 1(2): 127–47.
- NINGSIH, Yulianti. 2023. "Kontribusi Kelompok Pedan Puhun Gere Dalam Melestarikan Budaya Tenun Ikat Dan Tantangan Untuk Keberlanjutannya."
- Nugroho, Hadi. 2020. "Pengertian Motif Batik Dan Filosofinya." *Melalui [23/07/21]*.
- Rato, Dominikus. 2021. "Realisme Hukum: Peradilan Adat Dalam Perspektif Keadilan Sosial." *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum* 1(2): 285–308.
- Rimbawati, Putri Rakhmadhani Nur. 2023. *Perempuan Dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender*. Penerbit BRIN.
- Rojas, Eduardo. 2024. "The Preservation of Urban Heritage. A New Frontier for the Governance of Cultural Assets. Lessons from Latin American World Heritage Sites." In *The Routledge Handbook of Urban Cultural Planning*, Routledge, 413–24.
- Tobu, Suryadi, Yulius Hou Duka, Afrida Lali Nono, and Juhardy Aldi Prasetyo. 2024. "Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan Gender Dalam Pelestarian Warisan Budaya." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 7(2): 82–96.
- Untono, Sherine Aurellia. 2025. "Perlindungan Hukum Atas Klaim Kain Tenun Sumba Timur Sebagai Motif Seni Wilayah Lain." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23(2): 168–75.
- Utami, Karina Juniarti, and Herie Saksono. 2024. "INOVASI, LITERASI DIGITAL, & PENDEKATAN PEMASARAN: UPAYA PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN PENENUN DI DESA REMBITAN, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 7.
- Widiana, Anika, Gracia Hadiwidjaja, Militcyano Sapulette, and Elitua Simarmata. 2023. *Membangun UMKM Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Di Indonesia Timur*. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).
- Wulandari, Riri, Gion Ramahdan, Grafika Hijrah Kiska, and Popi Adella. 2024. "UMKM KEBUDAYAAN DI KABUPATEN MERANGIN, PROVINSI JAMBI: PELUANG, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN." *AbdiMasya| Hira Institute* 2(2): 76–82.